

PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA

KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Oleh

Eni Marlina

enimarlina777@gmail.com

Universitas PGRI Palembang

***Abstract:** Novel can be understood by studying from various aspects and approach one of them by using approach of Literary Psychology. Research in the Novel of the Moon Split in the sky of America by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra is focused on Personality figures included in the type of id (Das Es), Ego (Das Ich) and Super Ego (Das Ueber Ich) according to the theory of Sigmund Freud, Based on the results of research related to the study of literary psychology in novel Moon Splitted in the Sky American by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra can be put forward as follows (1) Story in the novel of the Moon Split in the Sky America The work of Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra is centered on the central figure, whereas the additional figure of the writer described by the author is seen as a result of the actions performed by the main mat (2) the personality of the figure based on Singmund Freud's theory in the novel of the Spherical Moon in the Sky America In accordance with the problem formulation that is (a) aspect Id (Ice Dai) which includes change facial expression to (B) Ego (Das Ich) which is the nature and feelings of the characters such as the feeling of annoyance, sadness, and sadness , Tortured, and happy, (c) Super ego (Das Ueber Ich) embodied in the form of interaction of the characters with others, remind each other in the goodness, and the internal conflict that occurs within the characters and kinflik that occur between characters with characters Others.*

Keywords: Psychology, Literature, Moon novel Split in American Skies

PENDAHULUAN

Karya sastra bersifat imajinasi yaitu mampu menimbulkan citra atau bayangan-bayangan tertentu didalam benak penikmatnya. Ia mampu membangkitkan perasaan-perasaan senang, sedih, marah, benci, dendam dan sebagainya. Menurut, Mursal Esten (1978:9) Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan

memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sementara Muslim (2010:14) menyatakan “Karya sastra merupakan karya imajinatif. Meskipun demikian tidak jarang karya sastra itu terlahir karena pengarangnya sehingga menjadi karya sastra fakta itu dibumbui dengan imajinasi pengarangnya. Dengan demikian, fakta yang tercermin di dalamnya menjadi fakta imajinatif”. Pada umumnya sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang

tergolong karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi bahasa merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Pemilihan novel *Bulan Terbelah di langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek psikologi tokoh-tokoh..

Berdasarkan hasil pembacaan penulis sebagai peneliti dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, menangkap bahwa banyak terkandung secara tersurat jenis-jenis perwatakan dan kepribadian para tokoh, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dipertanyakan tentang kepribadian tokoh yang termasuk dalam *id, ego, super ego*, menurut teori Sigmund Freud.. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah watak tokoh yang ada didalam novel ini, dan yang termasuk dalam jenis *id, ego*, dan *super ego* menurut teori Sigmund Freud.

Menurut Endraswara (2008:86), “Sastra adalah sastra. Namun, dapat dikatakan sastra adalah ungkapan jiwa, sastra itu wakil jiwa lewat bahasa dan lewat simbol sastra itu mewadahi jiwa

hingga sastra itu menarik. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya hanya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia nyata”. Menurut Jatman dan Roekhan (dikutip Endraswara, 2008:87), bahwa “Sastra sebagai gejala kejiwaan, didalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Sastra merupakan sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan semesta. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca. Tetapi seringkali karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam hubungan ini perlu adanya penelaah dan peneliti sastra (Semi 1993:1). Menurut Muslim (2010:14), “Karya sastra merupakan karya imajinatif. Meskipun demikian, tidak jarang karya sastra itu

terlahir karena pengarangnya diilhami oleh fakta kehidupan yang nyata dan dalam pengolahannya menjadi karya sastra fakta itu dibumbui dengan imajinasi pengarangnya. Dengan demikian, fakta yang tercermin di dalamnya menjadi fakta imajinatif". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sastra adalah karya seni kreatif yang objeknya manusia dengan segala kehidupannya yang berisi imajinasi yang baik dan ilustrasi yang indah yang berpengaruh terhadap pembinaan jiwa yang dilukiskan atau diungkapkan melalui media bahasa.

Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional. Tidak langsung, artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi, kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia.

Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Hanya perbedaannya, sang pengarang mengemukakannya dalam bentuk karya

sastra, sedangkan psikolog, sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakannya dalam bentuk formulasi teori-teori psikologi. Dengan demikian, tidaklah mengada-ada kalau di antara keduanya dapat dilakukan penelitian lintas disiplin. Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis watak tokoh dan konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan "Psikologi Sastra".

Analisis Teori Psikologi Sastra yang dilanjutkan dengan Teori Psikoanalisis dan diaplikasikan dengan meminjam teori kepribadian ahli psikologi terkenal yaitu Sigmund Freud. Dengan meletakkan teori Freud sebagai dasar penganalisisan, maka pemecahan masalah akan gangguan kejiwaan tokoh dapat dijembatani secara bertahap.

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1900-an dan para pengikutnya. Dalam struktur kepribadian Freud ada tiga unsure penting, yakni id, ego dan super ego. Menurut Bartens (2003:32) istilah lain dari tiga factor tersebut dalam psikoanalisis dikenal sebagai tiga “instansi” yang menandai hidup psikis. Dari ketiga sisten atau ketiga instansi satu sama lain saling berkaitan sehingga membentuk satu kekuatan atau totalitas. Psikoanalisis berasal dari dua kata yaitu: psike (jiwa) dan analisis, psike (jiwa) adalah baik yang sadar maupun yang tidak sadar (Januarti, 2009:18).

Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis, adalah orang pertama yang berusaha merumuskan psikologi manusia. Ia memfokuskan perhatiannya kepada totalitas kepribadian manusia bukan pada bagian-bagiannya yang terpisah. Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub system dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *super ego* (Rahmad 2009:19).

Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra sebagai gejala kejiwaan, didalamnya terkandung

fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Kemudian sastra adalah ungkapan jiwa, Sastra itu wakil jiwa lewat bahasa dan lewat simbol sastra itu mewadahi jiwa hingga sastra itu menarik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kepribadian tokoh dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahera berdasarkan teori Sigmund Freud, dengan cara mendeskripsikan watak tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud yakni id, ego dan super ego

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisa data berupa dokumentasi yaitu novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sebagai objek kajiannya, maka penelitian ini tidak terikat pada tempat dan waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (dalam Ratna, 2010:56) menjelaskan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, puisi) pada saat sekarang berdasarkan

fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Melalui metode deskriptif ini, peneliti menggambarkan dan melukiskan analisis psikologi berdasarkan teori Sigmund Freud.

Selanjutnya menurut Arikunto (2002:2113) “Metode deskriptif ialah cara penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu dan bertujuan menggambarkan keadaan dari sesuatu yang diteliti secara sistematis dan objektif”. Sistematis yakni membaca secara keseluruhan novel dimulai dari halaman awal hingga akhir, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yang menunjukkan ciri kepribadian para tokoh yang termasuk ke dalam jenis *id*, *ego*, dan *super ego*, dan yang dialami tokoh sesuai dengan keaslian data yang terdapat dalam novel tersebut tanpa ada penambahan maupun pengurangan data-datan. Data diperoleh melalui studi pustaka, teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra, lalu ditulis dalam bentuk catatan. Setelah data diperoleh, dikumpulkan, dan dicatat, selanjutnya dikelompokkan, lalu

dianalisis sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra.

Selanjutnya teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan teknik analisis konten. “Teknik analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra” (Endraswara, 2008:161). Teknik analisis konten ini digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yang berupa ungkapan psikologi.

HASIL PENELITIAN

Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis yang pada dasarnya merupakan pokok-pokok temuan penelitian yang memiliki kecenderungan mengenai psikoanalisis tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud yang termasuk dalam *id*, *ego*, *super ego*, hasil penelitian ini merupakan hasil jawaban dari permasalahan. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam setiap karya sastra (novel, cerpen, drama, dan puisi) yang menghasilkan berbagai jenis karakteristik tokoh yang berbeda-beda. Psikoanalisis tokoh dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berdasarkan teori Sigmund Freud sebagai berikut:

1. Id (Das Es) Tokoh

Id (Das Es) adalah suatu alat refleksi yang segera melepaskan diri melalui saluran-saluran motoris setiap rangsangan sensoris yang tiba padanya. *Das Es* adalah perubahan raut wajah secara mendadak atau perubahan ekspresi wajah terhadap suatu peristiwa dan gerakan-gerakan fisik. *Id* yang dialami oleh tokoh Hanum dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut ini:

1). Perubahan Raut Wajah

Perubahan raut wajah tokoh Hanum, ketika dia mendengar pernyataan bosnya tentang permintaan dewan redaksi untuk menulis artikel yang dianggapnya luar biasa, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Hatiku bergemuruh. Keringkonganku tersekat. Mataku sempat mendelik. Kini aku tau apa yang dimaksud Gertrud denga “*emergency*”. Ini bukan masalah ibunya. Bukan juga masalah redaksi yang memintanya untuk membuat berita gila. Bukan pula masalah perusahaan ini akan bangkrut. Ini masalahku dengan keyakinanku. (Rais dan Almahendra, 2014:21)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa perubahan raut wajah pada tokoh Hanum yang mendadak emosi ketika mendengar Gertrud menyampaikan keinginan dewan redaksi untuk menulis artikel perdana dalam format full service-nya dengan topic “Would the

word be better without Islam” Akankan dunia lebih baik tanpa Islam?.”

Selanjutnya perubahan raut wajah pada tokoh Hanum juga, dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Hanum, aku ini mualaf. Abe, suamiku meninggal dalam tragedi itu,” bisik Julia tiba-tiba kepadaku.

Aku terbelalak mendengarn pengakuan Jualia. Aku menoleh padanya tersadar dari keasikanku mengamati tingkah laku orang-orang di subway ini. Bukan pernyataan “mualaf” yang mengagetkannku. Tapi pernyataannya bahwa suaminya tewas dalam tragedi itu. (Rais dan Almahendra, 2014:125-126)

Deskripsi singkat berdasarkan kutipan diatas, memperlihatkan perubahan raut wajah tokoh Hanum yang terlihat terbelalak dengan ucapan Julia Collins, yang mengatakan bahwa dia adalah seorang mualaf dan suaminya juga merupakan salah satu korban tragedy 9/11. Kemudian perubahan raut wajah Tokoh Hanum dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika ini juga terlihat ketika dia menyadari bahwa julia Collins adalah salah satu narasumber yang ada dalam daftar nama hasil riset milik Gertrud yang disia-siakannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kuitipan berikut .

“Kau punya nama muslim?
Pekik

ku sambil merayapi wajah teduhnya.

“ Nama muslimku Amala Husein. Yang berarti cita-cita. Kalau nama muslim ibuku Azima Hussein,” ungkap Sarah lirih. Bagai ombak yang menggulungku, jantungku berdesir kuat mendengar nama itu. Mataku kuedarkan keseluruh wajah perempuan yang ada di hadapannku sekarang ini julua Cillins.” (Rais dan Almahendra, 2014:125-126)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perubahan raut wajah pada tokoh Hanum yang merasakan bagai ombak yang menggulungnya dan jantungnya berdesir kuat, serta matanya diedarkannya keseluruh wajah perempuan yang ada dihadapannya, saat mendengar nama muslim dari Julia Collin tersebut.

2). Gerakan Fisik

Gerakan-gerakan fisik yang terlihat pada tokoh Hanum yang merupakan perwujudan *Id (Das Es)* dapat terlihat pada kutipan berikut

“Aku menggeleng keras. Kini tangan Gertrud sudah mencengkram pelan lenganku. Aku benci ini, ini senjatanya untuk menjinakkanku. Kini wajahnya sudah memelas pula. Aku menghela napas panjang kesekian kali. (Rais dan Almahendra, 2014:56)

Dari kutipan diatas dapat dilihat gerakan pisik tokoh Hanum ketika dia menggelengkan kepalanya dengan keras waktu tokoh Gertrud mencengkram pelan lengannya, selanjutnya gerakan pisik tokoh Hanum juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Perutku tiba-tiba sakit setengah mati. Aku meringkukkan tubuh untuk menahan perutku yang tiba-tiba melilit. Ini kesakitan yang bertubi. Aku mengelap lututku yang berdarah. Jalanan yang berlubang tadi telah merobek sedikit celana panjangku dan menyayat kulit lututku sepanjang 2 sentimeter syal yang melingkar dileher kucopot cepat dan kujadikan penahan darah yang mengalir. (Rais dan Almahendra, 2014:108)

Gerakan pisik yang terlihat pada tokoh Hanum yang mewujudkan *Id (Das Es)* jelas terlihat pada kutipan diatas, ketika dia sedang meringkukkan tubuhnya menahan sakit perut yang luar biasa dan mengelap lututnya yang berdarah, waktu dia menyelamatkan dirinya dalam kerusuhan pendemo dalam peringatan 8/11 yang memprotes pembangunan Masjid *Ground Zero*.

2. *Ego (das ich)* Tokoh

Ego (Das Ich) adalah aspek psikologis untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). *Ego (Das Ich)* ini adalah fungsi control yang baik untuk memenuhi dorongan

dasar. Ego (*Das Ich*) dalam diri manusia berupa rasa penyesalan, kesal, tersiksa batin, sedih, pasrah, bahagia, terpukul, dan kecewa serta rasa putus asa. Berikut Ego digambarkan pada tokoh Hanum dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* melalui kutipan-kutipan berikut:

1) Marah

Perasaan marah yang merupakan bentuk *Ego (Das Ich)* tokoh Hanum dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ditunjukkan tokoh Hanum dalam kutipan berikut ini.

“Tidak Frau Robinson yang terhormat, kau suruh saja Jacob, lebih baik aku meliput festival kaum homo atau fotografer tunik gila itu, daripada artikel yang memfitnah agamaku.” Jababku ketus. . (Rais dan Almahendra, 2014:47)

Berdasarkan kutipan diatas memberikan gambaran bagaimana sosok tokoh Hanum begitu marahnya kepada tokoh Gertrud yang dianggapnya telah melecehkan keyakinannya dengan menyuruhnya untuk membuat sebuah artikel yang menyudutkan keyakinannya.

Selanjutnya bentuk kemarahan tokoh Hanum dapat juga dilihat pada kutipan berikut

“Mas! Jangan melantur! Aku harus mencari nara sumber yang pasti. Yang berkarakter.

Keluarga korban 11 September. Dari sisi muslim dan nonmuslim. Bukan wawancara sama orang yang jelas-jelas tidak mau diwawancara!” (Rais dan Almahendra, 2014:69)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Hanum sangat marah kepada suaminya tokoh Rangga ketika dia berdua sedang mendiskusikan tentang siapa yang akan diwawancarainya untuk membuat artikel yang ditugaskan oleh bosnya Gertrud yang bertemah ‘akankah dunia lebih baik tanpa Islam’

2) Bahagia

Perasaan bahagia yang menghampiri tokoh Hanum terlihat nyata ketika, t Dia berjumpa dengan tokoh Rangga Suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut

“Aku memeluk Rangga seerat-eratnya saat dia membalikkan badan. Ada kekuatan yang berlebihan darinya ketika melepas cengkraman tanganku. Reaksinya seperti sedang melayani lawan tangguh. Aku tekekeh dalam hati. Satu detik itu kami saling pandang. Dan aku sudah tak sadar kapan dia benar-benar memelukku. Ya, inilah reuni kerinduan tak terperih dari syami-istri yang baru saja dipisahkan "Terelakkan!” (Rais dan Almahendra, 2014:250)

Rasa bahagia tokoh Hanum terlihat ketika dia dipeluk erat oleh suaminya, mereka saling pandang, dan meluapkan rasa rindu yang tak terperih setelah perpisahan keduanya selama dua hari di kota Washington DC itu. Rasa bahagia tokoh Hanum ini merupakan salah satu pencerminan sikap *Ego (Das Ich)* yang dimiliki oleh tokoh Hanum.

Perasaan bahagi tokoh Hanum juga terlihat ketika dia mendapatkan kejutan dari suaminya yang mendapatkan 5 *brode ticket* untuk masuk ke arena dalam liputan eksklusif dengan filantropi dunia dalam acara CNN TV Heroes secara *live*. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Oh ya, Brown menitipkan 5 *barcode ticket* untuk masuk ke arena. Dia bersedia menerima wawancara *eksklusif* denganku untuk *paper* kedua. Dan tentu saja, ajakan Reinhardpun diterima. Kurasa walaupun kamu mau mewawancarainya, dia pun bersedia. Dia punya cerita yang bagus untuk artikelmu.

“Hebaaaat? Mas Rangga Hebat! Kok bisa sih, Mas?” (Rais dan Almahendra, 2014:250)

Kebahagiaan tokoh Hanum terlihat ketika tokoh Rangga suaminya menunjukkan 5 tiket untuk menonton langsung wawancara eksklusif pada acara

CNN TV Heroes secara *live* dan ketika tokoh Rangga juga mengatratkan bahwa dia juga bisa mewawancarai tokoh Phillipus Brown seorang filantropi dari Amerika itu. Rasa bahagia ini merupakan salah satu pencerminan sikap *Ego (Das Ich)* yang dimiliki oleh tokoh Hanum

3) Kagum

Perasaan kesal adalah salah satu yang dialami oleh tokoh Hanum, yang merupakan salah satu perwujudan *Ego (Das Ich)* yang dimiliki oleh tokoh Hanum dapat dilihat dari kutipan berikut ini

“Begitu mencengangkan bagaimana negeri raksasa seperti Amerika dengan kemampuannya melakukan taksidermi – pengawetan hewan dengan jalan dikeringkan-mampu menghadirkan mamalia ikon Negara-negara dunia secara lengkap koleksinya bahkan lebih lengkap daripada *Naturisches Historiche Museum* di Wina, yang kabarnya juga memiliki awetan orngutan asli Indonesia! (Rais dan Almahendra, 2014:269)

Berdasarkan kutipan diatas, perasaan kagum tokoh Hanum terlihat ketika dia tercengang melihat bagaimana negeri raksasa Amerika mampu melakukan taksidermi pengawetan hewan dengan jalan dikeringkan hingga mampu secara lengkap menghadirkan mamalia ikon negara-negara dunia.

3. Super Ego (Das Ueber Ich) Tokoh

Super Ego (Das Ueber Ich) merupakan aspek sosiologi kepribadian yang merupakan nilai-nilai serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditapsirkan sebagai perintah dan larangan serta keadaan manusia dengan lingkungannya. Di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Super Ego (Das Ueber Ich)* yang terdapat pada tokoh Hanum ceritanya tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini:

Dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, ini bentuk kepribadian tokoh Hanum yang mencerminkan *Super Ego (Das Ueber Ich)* dapat kita lihat dari kutipan berikut ini

“Gertrud, aku terima tantanganmu. Aku akan menulis artikel itu.”

“Terima kasih, Hanum. Aku bersyukur. Kau tahu, jika Jacob yang menulisnya, pernyataan itu jelas akan terjawab ‘ya’. Denganmu seorang muslim, aku berharap kau menjawab pernyataan itu dengan ‘tidak’. Kau paham kan sekarang?” (Rais dan Almahendra, 2014:51)

Berdasarkan kutipan diatas, bentuk interaksi yang mewujudkan *Super Ego (Das Ueber Ich)* pada tokoh Hanum ketika dia sedang berbincang dengan bosnya Gertrud Robinson,

terlihat sebagai perintah dan larangan serta keadaan manusia dengan lingkungannya, pada saat Hanum menerima tawaran bosnya untuk menulis artikel yang dianggapnya akan menaikkan opla dan menjadi berita yang luar biasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, terdapat kepribadian tokoh yang didasari teori Sigmund Freud yang sesuai dengan aspek Id (Das Ich), Ego (Das Es), Super Ego (Das Ueber Ich). Ketiga jenis kepribadian tersebut tercermin dari perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh para tokohnya antara lain, tokoh Hanum, Rangga, Julia Collins (Azima), Michael Jones, Phillipus brownd dan tokoh-tokoh lainnya yang terwujud dalam perubahan raut wajah dan gerakan-gerakan fisik yang dilakukan oleh masing-masing tokoh.

Perubahan raut wajah yang dialami oleh tokoh-tokoh yaitu perubahan raut wajah secara mendadak karena menerima reaksi-reaksi spontan seperti, marah, terkejut, merasa tersinggung terhadap ucapan, tingkah laku atau sikap. Gerakan fisik yang

dialami tokoh dalam novel Bulan Terbelah di langit Amerika merupakan gerakan-gerakan fisik yang terjadi pada tokoh-tokoh yaitu gerakan badan, memegang, dan memukul. Ego (Das Ich) pada tokoh-tokoh dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu sedih, marah, tersiksa batin, bahagia dan putus asa. Adapun Super Ego (Das Ueber Ich) pada tokoh-tokoh dalam novel bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu berinteraksi dengan dengan orang lain, saling mengingatkan dan saling membantu, simpati terhadap kesusahan orang lain dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Muslim. 2010. *Menulis Karya Sastra*. Palembang. CV Yoda Sahuri.

Suryabtara, Sumardi 2014, Psikologi Pendidikan Jakarta: PT Rajagrafindo

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

